

Self Efficacy dan Kemandirian Belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa di SMAN 1 Palangka Raya

Yuel

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya
yuelkin192@gmail.com

Christophany Keintjem

Mahasiswa Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya
christophanyk@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the effect of self-efficacy on the learning independence of Christian Religious Education students at SMAN 1 Palangka Raya. Self efficacy is a self-belief or an assessment of one's own abilities. The method used in this research is quantitative. The data analysis technique uses simple regression to determine the effect of the self-efficacy variable on students' learning independence. The data were obtained by distributing questionnaires to students. The results of the study concluded that self-efficacy has a significant effect on learning independence, this is supported by data analysis and objective research on students of SMAN 1 Palangka Raya.

Keywords: self efficacy; independence; learn; students

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh *self efficacy* terhadap kemandirian belajar Pendidikan Agama Kristen siswa SMAN 1 Palangka Raya. *Self efficacy* merupakan keyakinan diri atau penilaian tentang kemampuan diri sendiri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kuantitatif. Teknik analisa data menggunakan regresi sederhana untuk mengetahui pengaruh variabel *self efficacy* terhadap kemandirian belajar siswa. Data diperoleh dengan menyebarkan angket kepada siswa. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa *self efficacy* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian belajar, hal ini didukung dengan analisis data dan penelitian yang objektif kepada siswa SMAN 1 Palangka Raya.

Kata Kunci: *self efficacy*; kemandirian; belajar

Pendahuluan

Dalam ruang lingkup sekolah siswa dituntut untuk lebih aktif dan kreatif dalam mencari informasi dan itu juga yang ditekankan kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013 mengharapkan keaktifan dan kemandirian siswa dalam menggali informasi yang ada. Kemandirian belajar sangatlah penting karena kemandirian belajar merupakan keaktifan belajar yang didorong oleh niat atau motif untuk

menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki.¹ Kemandirian belajar sangatlah penting, karena sikap ini mengarahkan setiap individu kearah yang positif, hal ini dapat menunjang dalam proses pembelajaran. Dengan kemandirian belajar juga dapat melatih siswa melakukan tindakan yang baik serta dapat membuat siswa memiliki kedisiplinan dalam proses belajar. Dalam pembelajaran juga kemandirian belajar juga sangat diperlukan untuk menjadikan siswa dapat mengatur dan lebih mendisiplinkan dirinya serta lebih mengembangkan kemampuan belajarnya berdasarkan kemauannya sendiri. Untuk meningkatkan kemandirian dalam belajar, sudah tentu dibutuhkan kreativitas guru dalam mengajar di kelas.²

Tuntutan terhadap kemandirian belajar sangatlah besar bila tidak direspon dengan tepat maka dapat menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan bagi perkembangan siswa. Seorang siswa dituntut agar menjadi pribadi yang mandiri agar dapat menyelesaikan tugas selanjutnya. Untuk dapat mandiri siswa membutuhkan kesempatan, dukungan, dan dorongan yaitu semacam motivasi agar dapat mencapai kemandiannya sendiri. Akan tetapi setiap siswa memiliki tingkat kemandirian yang berbeda-beda. Bagi siswa yang terbiasa mandiri tidak akan merasa kesulitan karena telah terbiasa mandiri dan tidak mudah tergantung kepada orang lain. Hal ini dapat terlihat dari bagaimana menyelesaikan tugasnya sendiri dan percaya diri dalam mengutarakan asumsinya, namun siswa yang tidak terbiasa mandiri akan sangat terlihat, dirinya cenderung pasif, tidak percaya diri dan menunjukkan ketidaksiapannya dalam belajar. Selain itu, siswa yang tidak mandiri akan cenderung menyontek pada saat ini disebabkan karena rendahnya tingkat kemandirian belajar siswa baik di rumah maupun di sekolah. Sikap kemandirian seseorang memang berbeda-beda, dan untuk menjadi pribadi yang mandiri tidaklah mudah.

Sesuai dengan lokasi penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Palangka Raya, maka peneliti akan membahas mengenai kemandirian belajar siswa khususnya di mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Setiap siswa memiliki tingkatan kemandirian yang berbeda-beda, terkhusus kelas X atau kelas 1 SMA adalah siswa yang baru lulus dari bangku SMP. Hal ini dapat menjadi masalah yang serius karena masa di mana peralihan ini kebanyakan dari siswa memiliki tingkat *self efficacy* yang rendah sehingga hal ini mempengaruhi kemandirian belajar siswa. Tidak hanya siswa yang baru masuk saja tetapi siswa XI dan XII menunjukkan hal yang sama di mana

¹ Prastya Nor Aini and Abdullah Taman, "PENGARUH KEMANDIRIAN BELAJAR DAN LINGKUNGAN BELAJAR SISWA TERHADAP PRESTASI BELAJAR AKUNTANSI SISWA KELAS XI IPS SMA NEGERI 1 SEWON BANTUL TAHUN AJARAN 2010/2011," *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* 10, no. 1 (June 1, 2012), <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpakun/article/view/921>.

² Rinto Hasiholan Hutapea, "Kreativitas Mengajar Guru Pendidikan Agama Kristen Di Masa Covid-19," *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (2020): 1.

siswa kurang aktif dalam mencari informasi, kurangnya partisipasi dalam kegiatan belajar mengajar, cenderung malu dan tidak mau mengambil bagian dalam menjawab pertanyaan sesama siswa ataupun guru, ketika diskusi kelompok ataupun ketika proses belajar mengajar berlangsung. Puncak dari rendahnya *self efficacy* adalah ketika dilaksanakannya ujian tengah semester dan ujian akhir. Dalam momen ini akan menemukan siswa yang menyontek ketika ujian berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya tingkat kemandirian belajar siswa SMAN 1 Palangka Raya, hal inilah yang menjadi masalah jika tingkat *Self efficacy* rendah maka akan berdampak pada kemandirian belajar siswa.

Berdasarkan persoalan tersebut di atas, maka perlu didorong siswanya untuk meningkatkan kemandirian dalam belajar dengan cara meningkatkan *self efficacy*. *Self efficacy* secara umum adalah penilaian seseorang tentang kemampuan dirinya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau untuk mencapai tujuan tertentu.³ Jadi, untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa yang ada di SMAN 1 Palangka Raya kita perlu meningkatkan *self efficacy* siswa itu terlebih dahulu.

Berdasarkan hasil penelitian Widiyanto, menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan variabel *self-efficacy* terhadap kemandirian belajar.⁴ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *self efficacy* memiliki peranan yang besar dalam membangun kemandirian belajar peserta didik. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah ada pengaruh *self efficacy* terhadap kemandirian belajar PAK siswa di SMAN 1 Palangka Raya? Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh *self efficacy* terhadap kemandirian belajar PAK siswa di SMAN 1 Palangka Raya.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang di gunakan adalah metode kuantitatif. Emzir dalam Tiku menjelaskan jenis penelitian kuantitatif ialah suatu jenis penelitian secara primer menggunakan paradigma *post positivisi* dalam pengembangan pemikiran tentang sebab dan akibat reduksi, variable, hipotesis, dan pertanyaan spesifik, menggunakan pengukuran dan observasi, pengujian teori menggunakan strategi penelitian seperti eksperimen dan survei yang memerlukan data statistik.⁵ Adapun jenis penelitian ini menggunakan pendekatan regresi.

Sampel di dalam penelitian ini akan diambil dengan teknik *proportional random sampling* yaitu mengambil sampel berdasarkan perbandingan jumlah siswa kelas X

³ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh Dan Berkembang* (Jakarta: Erlangga, 2008).

⁴ Arif Widiyanto, "Pengaruh Self-Efficacy Dan Motivasi Berprestasi Siswa Terhadap Kemandirian Belajar Mata Pelajaran Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Di SMK N 2 Depok" (Universitas Negeri Yogyakarta, 2013).

⁵ Rismawati Tiku, "Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Kelas VII Di SMP Negeri 3 Palangka Raya" (STAKN Palangka Raya, 2017).

(sepuluh) yang ada di semester genap sebanyak 169 siswa, kelas XI (sebelas) sebanyak 172 siswa dan kelas XII sebanyak 233 siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan uji regresi linear sederhana, adapun tahapan yang dilakukan adalah Uji validitas, Uji Reliabilitas, Uji Normalitas, Uji Linieritas, dan Uji Hipotesis. Tahapan inilah yang nantinya akan digunakan dalam melakukan penelitian di mana penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh *self efficacy* terhadap kemandirian belajar siswa di SMAN 1 Palangka Raya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hakikat Self efficacy

Self efficacy adalah keyakinan pada diri sendiri. Artinya setiap orang memiliki *self efficacy* dalam diri mereka, hal inilah yang dapat memampukan setiap orang dalam menyelesaikan masalah sendiri.⁶ Lebih lanjut, *self efficacy* secara umum merupakan penilaian seseorang tentang kemampuan dirinya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau untuk mencapai tujuan tertentu. Selain itu, *self efficacy* merupakan keyakinan seorang individu terhadap kemampuan diri dalam mengatur dan melaksanakan rangkaian tugas untuk mendapatkan hasil yang diinginkan disebut dengan *self efficacy*. Dengan demikian, *self efficacy* ialah keyakinan diri atau penilaian tentang kemampuan diri sendiri.

Sumber *self efficacy*, menurut Bandura dalam Farihah, yaitu keyakinan seseorang terhadap efikasi dirinya terdiri dari empat sumber yaitu: pertama, pengalaman yang telah dilalui (*enactive mastery experience*).⁷ Merupakan informasi yang memberikan pengaruh besar pada *self efficacy* individu karena didasarkan pada pengalaman-pengalaman pribadi individu secara nyata yang berupa keberhasilan dan kegagalan. Kedua, pengalaman orang lain (*vicarious experience*). *Self efficacy* juga dipengaruhi oleh pengalaman orang lain dengan cara melihat apa yang telah dicapai orang lain pada konteks ini terjadi proses modeling yang juga dapat menjadi hal efektif untuk meningkatkan efikasi seseorang. Ketiga, persuasi Verbal (*verbal persuasion*). Merupakan penguatan yang didapatkan dari orang lain, bahwa seseorang mempunyai kemampuan untuk meraih apa yang dilakukannya, efikasi diri seseorang akan meningkat ketika seseorang sedang menghadapi kesulitan, terdapat orang yang meyakinkannya bahwa dirinya mampu menghadapi tuntutan tugas yang ada padanya. Keempat, keadaan fisiologis dan emosi (*physiological and affective states*). Keadaan fisik yang tidak mendukung seperti stamina yang kurang, kelelahan, dan

⁶ Ormrod, *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh Dan Berkembang*.

⁷ Faridatul Farihah, "Pengaruh Self Efficacy Terhadap Stres Mahasiswa Angkatan 2010 Yang Menyusun Skripsi Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang" (Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014).

sakit merupakan faktor yang tidak mendukung ketika seseorang akan melakukan sesuatu. Karena kondisi ini akan berpengaruh pada kinerja seseorang dalam menyelesaikan tugas tertentu.

Faktor yang mempengaruhi *self efficacy* terbagi dalam beberapa bagian. Bandura dalam Warsiti, menguraikan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *self efficacy* pada diri individu antara lain:⁸ pertama, budaya. Budaya mempengaruhi *self efficacy* melalui nilai, kepercayaan, dan proses pengaturan diri yang berfungsi sebagai penilai *self efficacy* dan sebagai konsekuensi dari keyakinan akan *self efficacy*. Kedua, gender. Perbedaan gender juga berpengaruh terhadap *self efficacy*. Hal ini dapat dilihat dari penelitiannya menurut Bandura dalam Warsiti. Wanita memiliki keyakinan diri lebih tinggi dalam mengelola perannya. Wanita yang memiliki peran selain sebagai ibu rumah tangga, juga sebagai wanita karir, yang mana akan memiliki *self efficacy* lebih tinggi dibandingkan dengan pria yang berkerja. Ketiga, sifat dari tugas yang dihadapi. Derajat kompleksitas dari kesulitan tugas yang dihadapi oleh individu akan mempengaruhi penilaian individu tersebut terhadap kemampuan dirinya sendiri. Semakin kompleks suatu tugas yang dihadapi oleh individu maka akan semakin rendah individu tersebut menilai kemampuannya. Sebaliknya, jika individu dihadapkan pada tugas yang mudah dan sederhana maka akan semakin tinggi individu menilai kemampuannya.

Faktor keempat, insentif eksternal. Faktor ini merupakan insentif yang diberikan oleh orang lain yang merefleksikan keberhasilan seseorang. Faktor kelima, status. Individu yang memiliki status lebih tinggi akan memperoleh derajat kontrol yang lebih besar sehingga *self efficacy* yang dimiliki juga tinggi. Faktor keenam, informasi tentang kemampuan diri. Individu akan memiliki *self efficacy* yang tinggi, jika dirinya memperoleh informasi positif mengenai dirinya, begitu pula sebaliknya, individu akan memiliki *self efficacy* yang rendah jika dirinya memperoleh informasi yang negatif mengenai pribadinya.

Manfaat *self efficacy* dapat dijelaskan berikut ini. Ormrod berpendapat bahwa pengertian *self efficacy* secara umum adalah penilaian seseorang tentang kemampuan dirinya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau untuk mencapai tujuan tertentu.⁹ Manfaat yang diperoleh dari individu yang memiliki *self efficacy* adalah jika *self efficacy* yang dimiliki oleh siswa tinggi maka dalam menyelesaikan tugas, ulangan maupun ujian tidak akan menyontek. Lebih lanjut dijelaskan bahwa jika siswa memiliki *self efficacy* yang tinggi maka siswa akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi pula dalam mengerjakan tugas, sehingga ketika menghadapi ulangan ataupun ujian siswa akan cenderung menolak perilaku menyontek.

⁸ Ariyana Warsiti, "Self-Efficacy Dan Intensi Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas Viii Smp Negeri 1 Pakem" (Universitas Negeri Yogyakarta, 2013).

⁹ Ormrod, *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh Dan Berkembang*.

Berikutnya ialah indikator *self efficacy*. Brown Farihah menguraikan bahwa indikator dari *self efficacy* mengacu pada dimensi *self efficacy* yaitu; *level magnitude*, *strength*, dan *generality*.¹⁰ Dengan melihat ketiga dimensi ini, maka terdapat beberapa indikator dari *self efficacy* yaitu: pertama, dapat menyelesaikan tugas tertentu. Individu yakin bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas tertentu yang mana individu yang menetapkan tugasnya (target) apa yang harus diselesaikan. Kedua, dapat memotivasi diri untuk melakukan tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas. Individu mampu menumbuhkan motivasi dirinya untuk melakukan serangkaian tindakan yang diperlukan dalam rangka menyelesaikan tugas. Ketiga, mampu berusaha dengan keras, gigih dan tekun. Individu mempunyai ketekunan dalam rangka menyelesaikan tugas dengan menggunakan segala daya yang dimiliki. Keempat, mampu melawan hambatan dan kesulitan. Individu mampu bertahan saat diperhadapkan dengan kesulitan dan hambatan yang akan muncul serta dapat mampu bangkit dari keterpurukan. Kelima, dapat menyelesaikan masalah disegala situasi. Individu mempunyai keyakinan menyelesaikan masalah tidak terbatas oleh kondisi atau situasi tertentu saja.

Hakikat Kemandirian Belajar

Pembahasan kemandirian belajar ini diawali dengan pengertian kemandirian belajar. Nurhayati menjelaskan beberapa pendapat yang populer menjelaskan bahwa kemandirian belajar sebagai kemampuan diri mengambil tanggung jawab belajarnya.¹¹ Kemandirian belajar juga diartikan sebagai relasi psikologis pembelajar dengan proses dan materi pembelajaran. Kemandirian belajar juga didefinisikan sebagai suatu situasi di mana pembelajar bertanggung jawab penuh mengambil keputusan dan menerapkannya dalam pembelajaran.

Lebih lanjut menurut Nurhayati, sering kali orang menyalahartikan kemandirian belajar sebagai belajar mandiri atau belajar sendiri. Kesalahpengertian tersebut terjadi karena mereka yang belajar dalam sistem pendidikan terbuka seperti universitas terbuka dituntut bisa belajar sendiri tanpa tutor atau teman. Konsep belajar mandiri bisa dikenal dan selalu dikaitkan dengan sistem pendidikan terbuka karena porsi kegiatan belajar mandiri lebih dominan dari pada kegiatan belajar tatap muka. Dalam sistem pendidikan yang demikian ini pembelajar dituntut untuk memiliki kemandirian belajar yang lebih tinggi dibanding pembelajar pada pendidikan biasa. Dengan demikian, belajar mandiri adalah suatu bentuk belajar di pendidikan terbuka yang memberikan otonomi dan tanggung jawab kepada pembelajar untuk berinisiatif dan berperan aktif dalam mengatur sendiri berbagai aspek kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya tanpa selalu tergantung kepada orang lain.

¹⁰ Farihah, "Pengaruh Self Efficacy Terhadap Stres Mahasiswa Angkatan 2010 Yang Menyusun Skripsi Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang."

¹¹ Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).

Menurut Moore dalam Nurhayati menguraikan bahwa otonomi belajar yang diberikan kepada pembelajar pada dasarnya meliputi tiga aspek yaitu: merancang program belajar, proses belajar, dan evaluasi hasil belajar.¹²

Nurhayati lebih lanjut menjelaskan, meskipun konsep belajar mandiri lebih dikenal dalam sistem pendidikan terbuka namun sebenarnya misi belajar sendiri bukan hanya layak terjadi dalam sistem pendidikan terbuka atau sistem pendidikan jarak jauh saja. Dalam derajat tertentu, setiap lembaga pendidikan, dapat memberikan keleluasaan atau otonomi kepada pembelajar agar mampu belajar secara mandiri, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dirasakan oleh pembelajar karena mengakomodasi potensi kemampuan, dan pengalaman yang dimiliki.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar dapat dilihat dari seberapa besar pembelajar diberikan kemandirian, Bagaimana mencapainya, serta kapan dan bagaimana keberhasilan belajar diukur.

Pembahasan berikutnya ialah faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar. Menurut Zimmerman dalam Adicondro, ada tiga faktor yang mempengaruhi pengolahan diri dalam belajar.¹³ Faktor tersebut ialah: pertama, individu (diri). Faktor ini meliputi: pengetahuan individu, semakin banyak dan beragam pengetahuan yang dimiliki individu akan semakin membantu individu dalam melakukan pengolahan. Kemudian, tingkat kemampuan metakognisi yang dimiliki individu yang semakin tinggi akan membantu pelaksanaan pengolahan diri dalam diri individu. Selanjutnya, tujuan yang ingin dicapai, semakin banyak dan kompleks tujuan yang ingin diraih, semakin besar kemungkinan individu melakukan pengolahan diri.

Faktor kedua ialah perilaku. Perilaku mengacu pada upaya individu menggunakan kemampuan yang dimiliki. Semakin besar dan optimal upaya yang dikerahkan individu dalam mengatur dan mengorganisasi suatu aktivitas akan meningkatkan pengolahan atau regulation pada diri individu. Faktor ketiga yaitu lingkungan. Teori sosial kognitif mencurakan perhatian khusus pada pengaruh sosial dan pengalaman pada fungsi manusia. Hal ini tergantung pada bagaimana lingkungan itu mendukung atau tidak mendukung. Faktor lingkungan dapat berupa lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan pergaulan dan lain sebagainya.

Pembahasan selanjutnya ialah ciri-ciri kemandirian belajar. Kemandirian belajar memiliki ciri-ciri yang terjadi pada diri setiap siswa yang dapat diamati dengan perubahan sikap yang muncul melalui pola tingkah laku. Adapun ciri-ciri

¹² Ibid.

¹³ Nobelina Adicondro and Alfi Purnamasari, "EFIKASI DIRI, DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DAN SELF REGULATED LEARNING PADA SISWA KELAS VIII," *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal* 8, no. 1 (January 24, 2011): 17, <http://journal.uad.ac.id/index.php/HUMANITAS/article/view/448>.

kemandirian belajar, yaitu adanya inisiatif dan tanggung jawab dari peserta didik untuk proaktif mengelola proses kegiatan belajarnya.¹⁴ Sedangkan menurut Negoro dalam Yanti, menyatakan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar adalah:¹⁵ pertama, memiliki kebebasan untuk berinisiatif. Kedua, memiliki rasa percaya diri. Ketiga, mampu mengambil keputusan. Keempat, dapat bertanggung jawab. Kelima, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Terkait kemandirian belajar ini, dibutuhkan kerja sama antara guru agama Kristen dengan peserta didik. Peserta didik tidak dapat secara otomatis terbangun kemandirian dalam belajar apabila tidak didukung oleh guru. Guru agama Pendidikan Kristen mesti bijak dan bersikap adil dalam menyampaikan pengajaran kepada peserta didik,¹⁶ serta berupaya untuk membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik.

Pembahasan

Pada bagian ini akan disajikan hasil analisis data. Terdapat beberapa langkah yang dilakukan dalam menganalisis data dalam penelitian. Pertama, uji validitas. Uji validitas bertujuan untuk menguji keabsahan ataupun menjadi syarat untuk sebuah angket digunakan dalam penelitian, uji validitas dalam penelitian ini adalah validitas item kuesioner. Analisis dilakukan terhadap 50 siswa di sekolah yang berbeda yaitu di SMAN 2 Palangka Raya. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan penilaian yang lebih objektif mengingat penelitian ataupun pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Palangka Raya. Hasil uji validitas variabel digambarkan pada tabel berikut:

Tabel. 1 Hasil Uji Validitas *Self Efficacy* (Variabel X)

No.	Dimensi	Indikator	Jumlah Item	Jumlah Item Gugur	Nomor Item Gugur	Jumlah Item Valid
1.	Level / <i>Magnitude</i>	Yakin dapat menyelesaikan tugas tertentu	6	1	2	5
		Yakin dapat memotivasi diri untuk melakukan tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas	6	-	-	6
3.	<i>Strenght</i>	Yakin bahwa diri dapat berjuang dengan keras, gigih, dan tekun	7	-	-	7

¹⁴ Silvia Yanti and Edy Surya, "Kemandirian Belajar Dalam Memaksimalkan Kualitas Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan* (2017).

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Hasudungan Sidabutar and Rinto Hasiholan Hutapea, "Kontribusi Teologi Dispensasionalisme Bagi Pendidikan Kristen," *The Messengers: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 1-24.

		Yakin bahwa diri mampu melawan hambatan dan kesulitan	7	2	23,24	5
5.	Generality	Yakin dapat menyelesaikan masalah disegala situasi	9	2	27,32	7
Total Butir Angket <i>Self Efficacy</i> Yang Valid						30

Butir soal variabel *self efficacy* (X) yang diuji sebanyak 35. Berdasarkan hasil uji validitas, terdapat 5 butir soal yang tidak valid. Dengan demikian banyaknya butir soal yang valid adalah 30 buah.

Tabel. 2 Hasil Uji Validitas Kemandirian Belajar (Variabel Y)

No.	Indikator	Jumlah Item	Jumlah Item Gugur	Nomor Item Gugur	Jumlah Item Valid
1.	Inisiatif belajar	5	2	36,38	3
2.	Mendiagnosa kebutuhan belajar	2	-	-	2
3.	Menetapkan target dan tujuan belajar	3	-	-	3
4.	Memonitor, mengatur dan mengontrol kemajuan belajar	5	3	47,49,50	2
5.	Memandang kesulitan sebagai tantangan	3	2	51,52	1
6.	Memanfaatkan dan mencari sumber yang relevan	4	2	54,56	2
7.	Memilih dan menerapkan strategi belajar	1	-	-	1
8.	Mengevaluasi proses dan hasil belajar	4	3	60,61,62	1
9.	Memiliki <i>self-concept</i> atau konsep diri	3	1	65	2
Total Butir Angket Kemandirian Belajar Yang Valid					17

Butir soal variabel kemandirian belajar (Y) sebanyak 30 soal. Berdasarkan uji validitas, terdapat 13 butir soal yang tidak valid. Dengan demikian banyaknya butir soal yang valid adalah 17 buah.

Tahap kedua, uji reliabilitas. Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur data sebuah angket apakah bersifat reliabel atau tidak, yang dimaksudkan reliabel adalah dalam setiap penelitian akan menghasilkan hasil yang sama dan tidak jauh berbeda walaupun dalam waktu yang berlainan, uji reliabilitas ini menggunakan alat ukur yang menggunakan teknik pengukuran *alpha chornbach*. Dalam menghitung

reliabilitas kedua skala penelitian menggunakan program SPSS (*statistical product and service solution*), sebuah angket dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach's Alpha* diatas 0,600.¹⁷ Adapun penilaian suatu angket reliabel adalah jika nilai *Cronbach's Alpha* memiliki nilai lebih besar dari 0.600.

Berdasarkan uji normalitas di atas diketahui nilai Sig. (*2-tailed*) pada data uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov Test* > dari 0,05. Maka dapat disimpulkan, Ho: data tidak berdistribusi normal dan H1: data berdistribusi normal. Kriteria penolakan: Tolak Ho jika nilai jika nilai sig. (*2-tailed*) <0.05 (5%). Analisisnya ialah Nilai sig. (*2-tailed*) pada variable adalah 0.802 Nilai lebih besar dari 0.05 sehingga Ho diterima. Maka dapat disimpulkan data pada variable *self efficacy* berdistribusi normal terhadap kemandirian belajar. Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui nilai signifikansi sebesar 0,802 > 0,05, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa nilai residual bersifat normal.

Keempat, uji linieritas. Uji linieritas untuk mengukur 2 variabel secara signifikan mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Uji yang digunakan adalah uji *mean > test for linearity*. Pada *output* SPSS, *linearity* menunjukkan sejauh mana jika nilai dependen diprediksi persis di garis lurus, hasilnya signifikan jika (sig. < 0,05), maka model linear. Sedangkan *deviation from linearity* menunjukkan bahwa hal ini semakin signifikan jika nilainya semakin besar kasus deviannya. Jika kita temukan signifikansi > 0,05 pada kolom *deviation from linearity*, maka dapat dikatakan berhubungan secara linier.¹⁸ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji *deviation from linearity* > 0.05, maka kedua variable berhubungan secara linier.

Berdasarkan uji Linieritas di atas diketahui nilai Sig. *Deviation from linearity* pada data uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* > dari 0,05. Maka dapat disimpulkan, Ho: *Self efficacy* tidak memiliki hubungan yang linear dengan kemandirian belajar. H1: *Self efficacy* memiliki hubungan yang linear dengan kemandirian belajar. Kriteria penolakan: Tolak Ho jika nilai sig. *Deviation from linearity* <0,05. Analisa ialah sebagai berikut: Nilai sig. *Deviation from linearity* berdasarkan tabel adalah 0.139. nilai tersebut > 0.05 sehingga Ho diterima, artinya *self efficacy* (X) memiliki hubungan yang linear dengan kemandirian belajar (Y).

Kelima, uji hipotesis. Uji hipotesis adalah prediksi yang dibuat peneliti tentang hubungan antarvariabel yang ia harapkan. Hipotesis ini berupa perkiraan numerik atas populasi yang dinilai berdasarkan data sampel penelitian. Menguji hipotesis artinya menerapkan suatu prosedur statistik dimana didalamnya peneliti mendeskripsikan dugaan-dugaannya terhadap populasi tertentu berdasar sampel penelitian.¹⁹ Hasil uji hipotesis menerangkan bahwa Ho: *self efficacy* tidak memiliki

¹⁷ Duwi Priyatno, *Mandiri Belajar Analisis Data Dengan SPSS* (Yogyakarta: Mediakom, 2012).

¹⁸ Ibid.

¹⁹ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021).

pengaruh terhadap kemandirian belajar, H1: *self efficacy* memiliki pengaruh terhadap kemandirian belajar. Kriteria penolakan: Tolak Ho jika $\text{sig} < 0.05$. Analisisnya ialah berdasarkan tabel, nilai $\text{sig} 0.000 < 0.05$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa *self efficacy* memiliki pengaruh.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data di atas, diperoleh keterangan bahwa *self efficacy* di SMAN 1 Palangka Raya memiliki pengaruh yang signifikan bagi kemandirian belajar siswa. Untuk mengetahui tingkat pengaruh *self efficacy* terhadap kemandirian peneliti melakukan penelitian sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan, adapun hal yang dilakukan terlebih dahulu adalah menentukan setiap butir-butir instrumen menjadi sebuah angket kuesioner berdasarkan indikator yang ada pada variabel X dan variabel Y. Tahapan selanjutnya adalah uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas bertujuan untuk menguji keabsahan ataupun menjadi syarat untuk sebuah angket digunakan dalam penelitian dan uji reliabilitas adalah alat ukur untuk menentukan angket tersebut dapat dipercaya, konsisten dan sesuai, untuk uji reliabilitas menggunakan alat ukur yang menggunakan teknik pengukuran *alpha chornbach* dengan menggunakan aplikasi SPSS. Kedua uji ini dilakukan sebagai syarat penelitian dalam menentukan angket layak untuk di gunakan dalam penelitian.

Selanjutnya dilakukan uji normalitas, uji ini dilakukan setelah data ataupun angket kita dinyatakan valid dan reliabel. Uji normalitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui tingkat kenormalan data yang digunakan, apakah data tersebut berdistribusi secara normal atau tidak. Tingkat kenormalan sangat penting, karena dengan data yang berdistribusi secara normal maka data tersebut dapat dianggap mewakili populasi. Uji normalitas menggunakan *one-sample Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan nilai Sig. (*2-tailed*) adalah 0.802. Sesuai dengan Kriteria penolakan Tolak Ho jika nilai jika nilai sig. (*2-tailed*) < 0.05 (5%), Ho: data tidak berdistribusi normal, H1: data berdistribusi normal, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa data pada variable pengaruh *self efficacy* terhadap kemandirian belajar berdistribusi normal.

Kemudian uji selanjutnya yang dilakukan adalah uji linieritas, uji ini digunakan untuk mengukur 2 variabel secara signifikan mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Uji yang digunakan adalah uji *mean > test for linearity*. Pada *output* SPSS, *F linearity* menunjukkan sejauh mana jika nilai dependen diprediksi persis di garis lurus, hasilnya signifikan jika ($\text{sig.} < 0,05$), maka model linear. Sedangkan *F deviation from linearity* menunjukkan bahwa hal ini semakin signifikan jika nilai F-nya semakin besar kasus deviannya. Jika kita temukan signifikansi $> 0,05$ pada kolom *deviation from linearity*, maka dapat dikatakan berhubungan secara linier. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji *deviation from linearity* > 0.05 , maka kedua variable berhubungan secara linier. Kriteria penolakannya Tolak Ho jika nilai sig. *Deviation from linearity* $< 0,05$. Ho : *Self efficacy* tidak memiliki hubungan yang linear dengan kemandirian belajar, H1 : *Self efficacy* memiliki hubungan yang linear dengan kemandirian belajar. Adapun hasil dari uji linieritasnya adalah nilai sig. *Deviation from*

linearity berdasarkan tabel adalah 0.139. nilai tersebut >0.05 . Sehingga H_0 diterima, artinya dapat ditarik kesimpulan bahwa *self efficacy* memiliki hubungan yang linear dengan kemandirian belajar.

Selanjutnya uji yang terakhir uji hipotesis, yaitu prediksi yang dibuat peneliti tentang hubungan antarvariabel yang ia harapkan. Hipotesis ini berupa perkiraan numerik atas populasi yang dinilai berdasarkan data sampel penelitian. Menguji hipotesis artinya menerapkan suatu prosedur statistik dimana didalamnya peneliti mendeskripsikan dugaan-dugaannya terhadap populasi tertentu berdasarkan sampel penelitian. H_0 : *self efficacy* tidak memiliki pengaruh terhadap kemandirian belajar, H_1 : *self efficacy* memiliki pengaruh terhadap kemandirian belajar. Adapun kriteria penolakannya: Tolak H_0 jika $\text{sig} < 0.05$. Hasil analisisnya adalah Berdasarkan tabel, nilai $\text{sig} 0.000 < 0.05$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa *self efficacy* memiliki pengaruh.

Berdasarkan data di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *self efficacy* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian belajar PAK siswa SMAN 1 Palangka Raya. Hal ini nampak dalam kegiatan belajar siswa cenderung pasif dan kurang aktif dalam pembelajar kemudian ditambah dengan hasil penelitian ini menambah keabsahan bahwa benar *self efficacy* atau yang orang sering sebut efikasi diri mempengaruhi kemandirian belajar siswa.

Implikasi

Implikasi yang dapat disajikan dalam penelitian ini adalah pertama, bagi pihak sekolah SMAN 1 Palangka Raya. Diharapkan penelitian ini menjadi bahan referensi dan menjadikan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan-kebijakan sekolah yang berkaitan dengan kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar siswa SMAN 1 Palangka Raya. Terutama yang berkaitan dengan *self efficacy* dan kemandirian belajar siswa. Kedua, bagi guru-guru agama kristen di SMAN 1 Palangka Raya. Diharapkan penelitian ini memberikan manfaat dalam mendampingi siswa dan dapat membantu meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi peneliti berikutnya dalam menggali dan menganalisis secara kualitatif tentang topik serupa dengan penelitian ini. Terutama dalam mengkaji peran guru agama Kristen dalam meningkatkan *self efficacy* dan kemandirian belajar siswa.

Kesimpulan

Pembahasan hasil penelitian tentang pengaruh *self efficacy* terhadap kemandirian belajar PAK siswa SMAN 1 Palangka Raya tahun 2019, dapat ditarik kesimpulan bahwa *self efficacy* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

kemandirian belajar, hal ini didukung dengan data dan penelitian yang objektif kepada siswa SMAN 1 Palangka Raya. Uji prasyarat dalam penelitian telah dilakukan dengan sesuai prosedur, adapun tahapan awal yang dilakukan adalah Uji validitas menggunakan teknik korelasi *product moment*, berdasarkan 65 butir angket menghasilkan soal 47 dari 2 variabel yaitu (X dan Y) dalam penghitungan uji validitas ini menggunakan aplikasi SPSS (*statistical product and service solution*). Uji reliabilitas menggunakan teknik pengukuran *alpha chornbach*. Adapun hasilnya adalah (koefisien alfa variabel $X=0,893$ "sangat kuat" dan variabel $Y=0,691$ "kuat") Dalam menghitung reliabilitas kedua skala penelitian ini menggunakan program SPSS (*statistical product and service solution*). Uji normalitasnya adalah menggunakan *one-sample Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) adalah 0.802. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa data pada variable pengaruh *self efficacy* terhadap kemandirian belajar berdistribusi normal. Uji linieritas uji *deviation from linearity* > 0.05 , maka kedua variable berhubungan secara linier. Adapun hasil dari uji linieritasnya adalah nilai sig. *Deviation from linearity* berdasarkan tabel adalah 0.139. nilai tersebut > 0.05 . Sehingga H_0 diterima, artinya dapat ditarik kesimpulan bahwa *self efficacy* memiliki hubungan yang linear dengan kemandirian belajar. Uji hipotesis H_0 : *self efficacy* tidak memiliki pengaruh terhadap kemandirian belajar, H_1 : *self efficacy* memiliki pengaruh terhadap kemandirian belajar. Adapun nilai sig $0.000 < 0.05$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa *self efficacy* memiliki pengaruh.

Rujukan

- Adicondro, Nobelina, and Alfi Purnamasari. "EFIKASI DIRI, DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DAN SELF REGULATED LEARNING PADA SISWA KELAS VIII." *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal* 8, no. 1 (January 24, 2011): 17. <http://journal.uad.ac.id/index.php/HUMANITAS/article/view/448>.
- Aini, Prastya Nor, and Abdullah Taman. "PENGARUH KEMANDIRIAN BELAJAR DAN LINGKUNGAN BELAJAR SISWA TERHADAP PRESTASI BELAJAR AKUNTANSI SISWA KELAS XI IPS SMA NEGERI 1 SEWON BANTUL TAHUN AJARAN 2010/2011." *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* 10, no. 1 (June 1, 2012). <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpakun/article/view/921>.
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.
- Fariyah, Faridatul. "Pengaruh Self Efficacy Terhadap Stres Mahasiswa Angkatan 2010 Yang Menyusun Skripsi Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang." Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014.
- Hutapea, Rinto Hasiholan. "Kreativitas Mengajar Guru Pendidikan Agama Kristen Di Masa Covid-19." *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (2020): 1.
- Nurhayati, Eti. *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Ormrod, Jeanne Ellis. *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh Dan Berkembang*. Jakarta: Erlangga, 2008.
- Priyatno, Duwi. *Mandiri Belajar Analisis Data Dengan SPSS*. Yogyakarta: Mediakom,

2012.

- Sidabutar, Hasudungan, and Rinto Hasiholan Hutapea. "Kontribusi Teologi Dispensasionalisme Bagi Pendidikan Kristen." *The Messengers: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 1-24.
- Tiku, Rismawati. "Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Kelas VII Di SMP Negeri 3 Palangka Raya." STAKN Palangka Raya, 2017.
- Warsiti, Ariyana. "Self-Efficacy Dan Intensi Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas Viii Smp Negeri 1 Pakem." Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.
- Widiyanto, Arif. "Pengaruh Self-Efficacy Dan Motivasi Berprestasi Siswa Terhadap Kemandirian Belajar Mata Pelajaran Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Di SMK N 2 Depok." Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.
- Yanti, Silvia, and Edy Surya. "Kemandirian Belajar Dalam Memaksimalkan Kualitas Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan* (2017).